



---

## **Kajian Gerakan Zaman Baru: Implikasi Filosofis dan Spiritualitas bagi Gereja-Gereja Mandarin**

**Thio Donald Sugiarto**  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya  
Email: [thiodonaldsugiarto@gmail.com](mailto:thiodonaldsugiarto@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*The New Age Movement has rapidly developed in recent decades, having a significant impact on various aspects of life, including philosophy and spirituality. The uniqueness of this movement lies in its universal nature, allowing its teachings to be embraced across different religions, including Christianity. This has the potential to influence Mandarin-based churches, which strongly maintain their traditions and culture. This research aims to explore the philosophy and spiritual practices of the New Age Movement within the context of Christianity and assess the extent to which its teachings can interact with Christian values. The main focus of the study is to understand how the New Age Movement is accepted and practiced in Mandarin churches that remain steadfast in preserving their cultural identity and traditions. The study uses a qualitative approach with a descriptive analysis, studying literature related to the movement and observing spiritual practices in Mandarin-based churches to understand its influence on the congregation. The findings indicate that although the New Age Movement has the potential to be accepted within a Christian context, there are challenges in maintaining the sanctity of Christian teachings. The syncretism that characterizes this movement allows for adaptation with church traditions, but care must be taken to avoid altering the substance of Christian teachings. This study provides important insights for Mandarin churches to wisely understand and respond to the influence of the New Age Movement, ensuring that the congregation continues to uphold authentic Christian teachings and does not fall into beliefs contrary to the Christian faith.*

**Keywords:** *New Age Movement; Christian Faith; Mandarin Churches; Spirituality; Philosophy; Tradition; Culture; Syncretism..*

### **ABSTRAK**

Gerakan Zaman Baru telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang filsafat dan spiritualitas. Keunikan gerakan ini terletak pada sifatnya yang universal, memungkinkan ajarannya diterima lintas agama, termasuk Kristen. Hal ini berpotensi memengaruhi gereja-gereja berbasis Mandarin yang kuat mempertahankan tradisi dan budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi filosofi dan praktik spiritualitas Gerakan Zaman Baru dalam konteks Kekristenan, serta menilai sejauh mana ajaran Gerakan Zaman Baru dapat berinteraksi dengan nilai-nilai Kristiani. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana Gerakan Zaman Baru diterima dan dipraktikkan di gereja-gereja Mandarin yang masih teguh menjaga identitas budaya dan tradisi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, mempelajari literatur terkait gerakan ini, serta mengobservasi praktik spiritual di gereja-gereja berbasis Mandarin untuk memahami pengaruhnya terhadap jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Gerakan Zaman Baru memiliki potensi untuk diterima dalam konteks Kristiani, terdapat tantangan dalam menjaga kemurnian ajaran Kristen. Sinkretisme yang menjadi karakteristik gerakan ini memungkinkan adanya adaptasi dengan tradisi gereja, namun perlu hati-hati agar tidak mengubah substansi ajaran Kristen. Studi ini memberikan wawasan penting bagi gereja-gereja Mandarin untuk memahami dan merespons pengaruh Gerakan Zaman Baru dengan bijak, agar jemaat tetap dapat menjaga ajaran Kristiani yang autentik dan tidak terjerumus dalam ajaran yang bertentangan dengan iman Kristen.

**Kata kunci:** Gerakan Zaman Baru; Iman Kristen; Gereja Mandarin; Spiritualitas; Filosofi; Tradisi; Budaya; Sinkretisme.

## Article history

Received: 14  
September 2023/4

Revised: 17  
Februari 2025

Accepted: 21  
Maret 2025

Published: 21  
Maret 2025

---

**Citation (APA Style):** Sugiarto, T. (2025). Kajian Gerakan Zaman Baru: Implikasi Filosofis dan Spiritualitas bagi Gereja-Gereja Mandarin. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso, 10*(1), 1-13.  
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.413>

---

## PENDAHULUAN

Diskusi mengenai Gerakan Zaman Baru (New Age) sebagai salah satu bentuk spiritualitas kontemporer sangat penting karena, meskipun gerakan ini terkadang mengadopsi elemen-elemen Alkitab, ajaran-ajarannya tidak bersumber langsung dari tradisi Kekristenan yang autentik. Sebaliknya, Gerakan Zaman Baru sangat dipengaruhi oleh ajaran Hinduisme, Buddhisme, serta mistisisme dan esoterisme yang bertentangan dengan ajaran Kristen yang murni.

Sejak diperkenalkan oleh Swami Vivekananda pada tahun 1893, filosofi Vedanta dan praktik spiritualitas yoga mulai memengaruhi masyarakat Barat, yang saat itu mulai merasakan ketegangan agama dan dampak dari sekularisasi. Dengan kondisi sosial dan politik pasca-Perang Dunia I dan II, banyak orang mencari alternatif spiritual yang berbeda dari ajaran tradisional Kekristenan. Kondisi ini kemudian membuka ruang bagi munculnya Gerakan Zaman Baru.

Gerakan ini semakin berkembang berkat tokoh-tokoh seperti Maharishi Mahesh Yogi, Deepak Chopra, dan Ram Dass, yang mengaitkan ajaran mereka dengan motivasi hidup, kesejahteraan fisik, dan pengembangan diri. Filosofi Gerakan Zaman Baru yang melibatkan pengajaran kebijaksanaan dan praktik-praktik spiritual seperti yoga, meditasi, serta penggunaan kata-kata bijak atau motivational teachings menjadi semakin populer di berbagai kalangan, termasuk kalangan agama, bahkan terkadang diterima oleh para pemuka agama.

Dalam komunitas Tionghoa, Chinese Wisdom, yang mencampurkan ajaran filosofis Tiongkok dengan pengaruh Hinduisme dan Buddhisme, banyak diterima, meskipun pandangan-pandangan tersebut tidak sesuai dengan ajaran Kristiani yang murni. Gerakan ini menawarkan berbagai manfaat, seperti kesehatan tubuh (melalui yoga), terapi alternatif, serta pengaruh psikologis (seperti hipnosis). Karena gerakan ini tidak mengharuskan perpindahan agama, pengaruhnya mampu dengan mudah berbaur dengan agama lain, termasuk Kristen. Hal ini menjadikan Gerakan Zaman Baru sebagai tantangan serius bagi gereja-gereja yang setia pada ajaran Kristiani yang autentik, terutama di gereja-gereja berbasis Mandarin yang sangat terikat dengan tradisi dan budaya Tionghoa (Rengkuan, 2022).

Masalah utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh Gerakan Zaman Baru terhadap praktik spiritual dan teologi gereja-gereja berbasis Mandarin. Dalam gereja-gereja ini, yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi Tionghoa, bagaimana gerakan ini diterima dan diadaptasi? Lebih lanjut, bagaimana gereja-gereja ini dapat merespons ajaran Gerakan Zaman Baru dengan tetap mempertahankan kesucian ajaran Kristen yang benar sesuai dengan Firman Tuhan?

Melalui permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh Gerakan Zaman Baru terhadap praktik spiritual dan teologi di gereja-gereja berbasis Mandarin, serta mengeksplorasi respons teologis gereja terhadap pengaruh tersebut. Selain itu, penelitian ini akan mengontraskan filosofi dan praktik spiritualitas Gerakan Zaman Baru dengan ajaran Kristen yang autentik, dengan tujuan memberikan wawasan yang dapat membantu gereja-gereja Mandarin dalam menentukan sikap yang benar

berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab dan menjaga integritas ajaran Kristiani di tengah pengaruh Gerakan Zaman Baru.

Penelitian terkait Gerakan Zaman Baru sudah banyak dilakukan, terutama dalam konteks sosiologi dan sekularisasi, seperti yang ditulis oleh Kemp (2001) dan York (2010). Selain itu, beberapa kajian telah dilakukan untuk melihat hubungan Gerakan Zaman Baru dengan Kekristenan. Namun, penelitian ini memberikan kebaruan dengan fokus pada pengaruh gerakan ini terhadap gereja-gereja berbasis Mandarin, yang memiliki tantangan unik terkait tradisi budaya mereka.

Meskipun Gerakan Zaman Baru sering dipandang sebagai gerakan yang memberikan kebebasan spiritual, banyak ajarannya yang bertentangan dengan ajaran Kristen yang jelas dalam Alkitab, seperti konsep reinkarnasi, karma, dan pencarian kedamaian melalui cara-cara non-Kristiani. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memperkaya diskursus teologi kontemporer dengan menggali bagaimana gereja-gereja berbasis Mandarin dapat menjaga kesucian iman Kristen di tengah arus gerakan ini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menghubungkan Gerakan Zaman Baru dengan gereja-gereja berbasis Mandarin, yang sering kali dipengaruhi oleh tradisi budaya dan agama Tionghoa. Penelitian ini menggali bagaimana filosofi dan praktik spiritual dari Gerakan Zaman Baru diintegrasikan atau dipraktikkan dalam konteks gereja Mandarin, yang sangat berakar pada ajaran Kristen. Hal ini menjadi penting karena memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana gereja dapat merespons pengaruh tersebut secara bijaksana, dengan tetap memegang teguh ajaran Kristiani yang sesuai dengan Firman Tuhan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengkaji pengaruh filosofi dan spiritualitas Gerakan Zaman Baru terhadap gereja-gereja berbasis Mandarin. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh ajaran Gerakan Zaman Baru dalam konteks kekristenan, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggunakan data sekunder, yang terdiri dari jurnal akademik internasional dan nasional, buku-buku teologi dan filosofi yang relevan dengan tema Gerakan Zaman Baru dan kekristenan, serta artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi lainnya yang membahas pengaruh Gerakan Zaman Baru dalam konteks teologi Kristen dan budaya Tionghoa. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara mengkaji literatur akademik, buku, jurnal, artikel, dan publikasi ilmiah guna memahami pengaruh Gerakan Zaman Baru terhadap gereja-gereja berbasis Mandarin, serta melalui analisis dokumen untuk memperkuat temuan-temuan penelitian dengan mengkaji dokumen-dokumen teologi, filosofi, dan sosiologi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui metode analisis tematik yang melibatkan beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih dan menyusun data dari literatur yang relevan dengan tema penelitian, (2) kategorisasi dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti pengaruh filosofis, spiritualitas, dan respons teologis, (3) penyajian data dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mudah dipahami, dan (4) penarikan kesimpulan untuk merumuskan pengaruh Gerakan Zaman Baru serta respons gereja berdasarkan prinsip-prinsip teologi Kristen. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai literatur akademik guna memastikan konsistensi data, peer review yang melibatkan rekan peneliti atau ahli teologi untuk menilai

kesesuaian analisis dan interpretasi data, serta referensi lintas disiplin dengan menghubungkan kajian teologi dengan kajian filosofi, sosiologi, dan spiritualitas guna memperkaya perspektif. Penelitian ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk menghormati hak kekayaan intelektual dalam penggunaan sumber-sumber literatur, menjaga objektivitas dan kejujuran dalam analisis serta interpretasi data, serta mencantumkan kutipan dan referensi sesuai dengan standar APA (edisi ke-7). Dengan pendekatan berbasis literatur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis yang mendalam dan sistematis terhadap pemahaman pengaruh Gerakan Zaman Baru dalam konteks gereja-gereja berbasis Mandarin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lintas Sejarah Hindu-Budha sebagai Cikal Bakal Gerakan Zaman Baru (GZB)**

Hinduisme, yang lahir sekitar 3100 SM bersamaan dengan peradaban India di Sungai Indus, awalnya berupa kepercayaan lokal dengan kisah mitologis. Pada sekitar 1500 SM, Hinduisme mulai terstruktur dengan munculnya agama Weda Purba (Vedanta), yang kemudian berkembang menjadi agama Brahmana dan Upanisad. Meskipun sempat tergerus oleh pengaruh agama Budha yang berasal dari Hinduisme, Hinduisme tetap bertahan hingga masa Hinduisme Modern sekitar 300 M (Hadiwijono, 2012).

Budhisme, yang muncul sekitar 500 SM, mencapai kejayaannya hingga 300 M dan pernah menjadi agama negara India pada masa pemerintahan Asoka. Kedua agama ini menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Nusantara. Menurut Coedes (2001), proses "Indianisasi" di Nusantara, yang berlangsung pada abad ke-4 hingga ke-6 M, menyatukan Hinduisme dan Budhisme. Pada masa pemerintahan Majapahit (1293-1527 M), kedua agama ini melebur sempurna di Jawa Timur dan Bali, menjadi satu entitas agama yang berasal dari India.

Kedua agama ini juga mengalami asimilasi di berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara, dengan bercampurnya tempat ibadah, arsitektur, kesenian, dan praktik spiritual (Coedes, 2001). Budhisme, seperti Hinduisme, terbuka terhadap pengaruh budaya setempat. Saat Budhisme masuk ke Cina, nilai-nilai budaya dan tradisi Cina menyatu dengan ajaran Budhisme, yang kemudian merambah ke Nusantara melalui imigran Cina (Coedes, 2017). Oleh karena itu, etnis Tionghoa di Nusantara membawa budaya dan praktik spiritual yang telah dipengaruhi oleh Hinduisme, Budhisme, dan kepercayaan lain. Proses asimilasi ini menjadi landasan bagi Gerakan Zaman Baru untuk meresap ke dalam berbagai agama, kepercayaan, dan kebudayaan.

### **Perkembangan Filosofi Hindu-Budha dan Gerakan Zaman Baru**

Gerakan Zaman Baru (GZB) tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh perkembangan Hinduisme dan Budhisme. Menurut sejarawan Romila Thapar, Hinduisme lahir dari percampuran tradisi lokal dengan pengaruh imigran Arya, dan berkembang menjadi agama yang terbuka (Thapar, 1990). Govinda Das, seorang filsuf antropologi India, menegaskan bahwa Hinduisme berkembang bersama dengan budaya manusia dan akhirnya diberi label sebagai agama (Das, 1908). Hinduisme, yang bersifat politeistik, berkembang menjadi agama yang sinkretik, menyerap banyak nilai agama dan budaya setempat, sehingga dapat beradaptasi dengan agama dan kepercayaan lain, bahkan memberi warna terhadapnya (Hadiwijono, 2012).

Budhisme, meskipun dipengaruhi Hinduisme, memiliki corak ateistik dengan dewa-dewi yang merupakan perwujudan manusia yang didewakan. Seperti Hinduisme, Budhisme juga bersifat sinkretik,

terbuka terhadap pengaruh budaya setempat. Ketika Budhisme masuk ke Cina, nilai-nilai budaya dan tradisi Cina menyatu dengannya, mempengaruhi kepercayaan dan praktik spiritual di sana (Stein, 1985).

Gerakan Zaman Baru, yang diinisiasi oleh Swami Vivekananda pada 1893, mengusung ajaran sinkretik ini. Dengan mengadopsi pluralisme, GZB menarik perhatian berbagai agama, namun seringkali memutarbalikkan makna pluralisme dengan mencampuradukkan nilai-nilai dari berbagai agama, mengabaikan esensi masing-masing (Chandra & Bunce, 2022).

Dalam konteks sinkretisme, Budhisme yang awalnya ateistik berkembang menjadi politeistik dengan semakin banyaknya dewa-dewi, yang beberapa di antaranya terpengaruh oleh Taoisme dan Konfusianisme di Cina. Contohnya, Kwan Im, yang awalnya dipandang sebagai Avalokiteswara (bergender laki-laki) di India, ditransformasikan menjadi dewi di Cina akibat tekanan sosial dan politis (Stein, 1985).

Hinduisme dan Budhisme, yang awalnya politeistik, kemudian mendefinisikan ulang keyakinannya menjadi panteistik, yakni menganggap dewa-dewi sebagai representasi kekuatan alam. Konsep panteistik ini akhirnya berubah lagi menjadi monoteistik, seperti yang diajukan oleh Guru Nanak (1469-1539) dari agama Sikh, yang mengungkapkan bahwa "One God goes by different names in different religions and cultures" (Northern Western Community College). Mahatma Gandhi juga menyatakan, "Truth is One, Paths are Many" (Binod, 2014), yang mencerminkan pandangan pluralis dan sinkretik.

Gerakan Zaman Baru, menggabungkan konsep panteistik dan monoteistik menjadi monisme, yang berarti "semua adalah satu". Konsep ini berkembang dari pemikiran Hindu Upanisad, yang menyatakan bahwa segala sesuatu dapat dikembalikan pada Atman (manusia) dan Brahman (Ilahi). Tokoh-tokoh GZB seperti Rhonda Byrne dan Deepak Chopra memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta, termasuk manusia, adalah satu dan merupakan manifestasi dari Tuhan (Byrne, 2008; Chopra, 2003). GZB mengajarkan bahwa manusia adalah "Allah" yang lupa akan hakikatnya, dan tujuan hidup adalah membangkitkan potensi ilahi dalam diri manusia (Tolle, 2005). Praktik spiritual seperti yoga menjadi bagian penting dalam filosofi GZB, yang semakin diterima oleh berbagai agama dan budaya di seluruh dunia.

### **Perkembangan Praktika Spiritualitas Gerakan Zaman Baru**

Perkembangan filosofi Gerakan Zaman Baru (GZB) telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktika spiritualitas. Praktika spiritualitas yang berkembang mencakup penyembuhan holistik (seperti reiki, terapi kristal, tenaga dalam), astrologi, komunikasi dengan entitas roh, persepsi ekstra sensori, meditasi, hipnosis, yoga, dan lainnya. Namun, dalam pembahasan ini, penulis akan memfokuskan perhatian pada dua praktika yang lebih mudah diterima oleh berbagai agama dan budaya, yaitu meditasi dan yoga.

Meditasi merupakan teknik untuk memfokuskan pikiran, perasaan, atau sensasi tertentu guna mencapai ketenangan dan kesadaran penuh. Tujuannya adalah untuk melatih pikiran, mengurangi stres, meningkatkan kesadaran diri, dan mencapai kesejahteraan mental (Williams & Penman, 2011). Meditasi dapat ditemukan dalam berbagai agama dan budaya. Dalam budaya Jawa (Kejawen), meditasi dikenal sebagai "semadi," yang bertujuan untuk menyatukan diri dengan alam semesta, meningkatkan intuisi, dan mencapai pencerahan (Endraswara, 2022). Dalam Islam, terdapat praktik dzikir, tafakur, atau muraqabah untuk merenungkan kebesaran Allah dan menenangkan hati (Nurbakhsy, 2016). Dalam Kristen, meditasi dikenal sebagai *Lectio Divina*, yaitu meditasi dengan membaca dan merenungkan Alkitab untuk mendekatkan diri pada Tuhan (Jones, 2009). Choa (2013) menjelaskan bahwa meditasi Kristen bisa bersifat

universal, selaras dengan filosofi Chakra dalam Hinduisme dan Buddhisme, serta filosofi Kabbalah dalam mistisisme Yahudi. Elshof (2015) menambahkan bahwa filosofi Konfusianisme dapat diselaraskan dengan Firman Tuhan, memberikan dasar etika dan spiritualitas dalam Kristen. Mulyono (2015) bahkan menjelaskan simbolisme Kristus dalam wujud naga, yang mewakili kekuatan, kebijaksanaan, dan kemuliaan dalam mitologi Cina.

Meditasi juga mengandung simbolisme dalam Kekristenan, seperti salib, gambar Yesus, dan patung orang kudus, serta dalam Katolisitas, doa rosario menggunakan tasbih untuk fokus dalam meditasi (Merton, 2024). Di budaya Cina, meditasi juga berakar pada Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme, dengan menggunakan patung dan tasbih untuk mencapai harmoni dengan alam semesta, meningkatkan kesadaran diri, dan mencapai pencerahan (Hadiwijono, 2012). Meditasi dalam tradisi Cina menggunakan teknik seperti Zen Meditation, Qigong, Waitankung, dan Taichi untuk mencapai keseimbangan fisik dan spiritual.

Gerakan Zaman Baru mengajarkan berbagai jenis meditasi, seperti Meditasi Transendental, yang menggunakan mantra untuk mencapai kesadaran tertinggi, serta Meditasi Zen yang terkait dengan Zen Buddhisme, dan Meditasi Kundalini yang bertujuan membangkitkan energi spiritual mistis. Selain itu, Yoga menggabungkan teknik-teknik meditasi untuk kesehatan fisik, psikologis, dan spiritual.

Beberapa jenis meditasi dalam Gerakan Zaman Baru antara lain:

a. **Meditasi Transendental:** Menggunakan mantra untuk mencapai kesadaran tertinggi, yang didasarkan pada filosofi Hindu dan Buddhisme. Walaupun meditasi ini memiliki kesamaan dengan doa, penggunaan mantra dapat menimbulkan resistensi dari agama-agama tertentu. GZB mengasosiasikan meditasi ini dengan ajaran Kristen mengenai Roh Kudus yang ada dalam diri orang percaya.

b. **Meditasi Kundalini:** Bertujuan membangkitkan energi spiritual yang "tertidur" di tubuh, membuka aliran chakra untuk mencapai pencerahan spiritual. Meditasi ini terkait erat dengan Yoga dan memiliki sifat mistis, dengan pengaruh mitologi Hindu (Khrisna, 1989).

c. **Yoga:** Berbeda dengan meditasi Transendental dan Kundalini, Yoga menggabungkan kedua praktik tersebut dengan tujuan kesehatan fisik, psikologis, serta pencapaian keseimbangan hidup. Meskipun tampilannya lebih umum diterima, inti dari Yoga tetap memiliki unsur mistis, yang bertujuan untuk menyatukan diri dengan dewa-dewi tertentu (Desikachar, 1999; Iyengar, 1979).

Karena manfaat langsung yang dapat dirasakan, praktika spiritualitas ini menarik banyak orang dari berbagai agama. Namun, banyak yang lebih terfokus pada hasilnya, mengabaikan apakah cara yang digunakan sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Banyak orang yang mengikuti pendekatan teleologis, lebih mengutamakan hasil yang baik daripada cara pencapaian yang benar (Enns, 2010). Hal ini seringkali mengarah pada pengabaian terhadap nilai-nilai kebenaran yang hakiki, seperti Firman Tuhan dalam Kekristenan.

### **Nilai Budaya dan Tradisi Cina dalam Jemaat Gereja Berbasis Mandarin**

Sebelum Perang Dunia II, jutaan imigran Cina, terutama dari Fujian dan Guangdong, bermigrasi ke Asia Tenggara, termasuk ke Nusantara, dan tetap mempertahankan kepercayaan, budaya, dan tradisi asal mereka (Sunquist, 2007). Kebangunan rohani yang dimulai di Cina pada 1927 dengan John Sung sebagai tokoh utama, menyebar cepat ke Taiwan dan negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dan disambut antusias oleh masyarakat Tionghoa (Tow, 1985). Namun, meskipun banyak jiwa dimenangkan, masyarakat Tionghoa kesulitan meninggalkan tradisi dan adat istiadat mereka yang telah mengakar kuat

(Sugiarto, 2017).

Nilai-nilai tradisi ini membentuk hambatan terhadap pengaruh yang tidak selaras dengan budaya mereka. Namun, pengaruh baru yang diselaraskan dengan tradisi mereka cenderung diterima dan dapat berintegrasi (Ngalimun, 2019). Kehadiran John Sung, yang memfasilitasi terbentuknya gereja-gereja berbasis Mandarin, tidak serta merta menghapuskan nilai-nilai tradisi Tionghoa yang sudah sangat kuat. Hambatan utama dalam menjangkau lebih banyak jiwa adalah ketidaksesuaian antara tradisi Kristen dan tradisi Tionghoa (Koentjoro, 2013). Bahkan, banyak terjadi sinkretisme dalam gereja-gereja berbasis Mandarin, yang melahirkan tradisi baru hasil asimilasi antara kedua budaya tersebut (Carson, 2013).

Gerakan Zaman Baru (GZB) memanfaatkan pendekatan berbasis tradisi, budaya, dan adat istiadat yang lebih mudah diterima oleh jemaat Kristen berbasis Mandarin. Kepercayaan pada filosofi Cina yang terpengaruh oleh Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme masih sangat mendalam dalam masyarakat Tionghoa, termasuk mereka yang telah menjadi Kristen. Pepatah Cina yang penuh kebijaksanaan sering kali lebih dominan dibicarakan dan dijadikan pedoman hidup ketimbang ajaran Alkitab (Lukito, 2017). Pengaruh ini menciptakan humanisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu, lebih tinggi dari Kristosentrisme dan Teosentrisme dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ajaran GZB yang bersifat humanis, menjadikan manusia sebagai pusat, juga mudah diterima karena mengadopsi ajaran dari berbagai agama dan kepercayaan lain, termasuk melalui tradisi, budaya, dan adat istiadat.

### **Perbandingan Filosofi dan Praktika Spiritualitas GZB dan Kekristenan**

Setelah mengkaji asal mula, perkembangan, dan faktor-faktor lain seputar Gerakan Zaman Baru (GZB) beserta filosofi dan praktika spiritualitasnya, penulis akan membandingkan beberapa aspek dengan Kekristenan.

Filosofi GZB sangat terafiliasi dengan ajaran Hindu-Buddha yang, saat masuk ke Tiongkok kuno, terasimilasi dengan tradisi dan budaya lokal, seperti Taoisme dan Konfusianisme. Salah satu filosofi yang serupa antara GZB dan Kekristenan adalah pandangan tentang penciptaan alam semesta. Filosofi Cina kuno mengajarkan bahwa alam semesta tidak tercipta secara kebetulan, melainkan karena suatu sebab tertentu, yang dikenal dalam dunia Barat sebagai *causa prima* (Tong, 2008). Ini berbeda dengan teori Big Bang yang menyatakan bahwa penciptaan terjadi secara kebetulan (Hawking, 1988). Filosofi Cina menganggap bahwa alam semesta tercipta melalui dua unsur yang saling bertentangan namun saling melengkapi, seperti baik dan buruk, terang dan gelap, yang kemudian menghasilkan harmoni kehidupan, dikenal sebagai konsep *Yin Yang*. Konsep ini diwujudkan secara metafisik sebagai *Chi* atau *Tao*, yang dianggap sebagai energi mula-mula yang menyusup dalam segala fenomena (Lip, 1979).

Perbedaan utama antara filosofi Cina dan Kekristenan terletak pada konsep *causa prima*. Dalam filosofi Cina, *Tao* atau *Chi* merupakan energi asli yang merencanakan penciptaan, sedangkan dalam Kekristenan, *causa prima* terwujud dalam sosok pribadi Allah itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun filosofi penciptaan dalam budaya Cina awalnya selaras dengan pandangan Kristen, perbedaan muncul dalam penggambaran *Chi* sebagai energi yang tidak personal, berbeda dengan pandangan Kristen yang melihat Allah sebagai pribadi yang menciptakan alam semesta.

Neo-Konfusianisme menyatakan bahwa *Chi* adalah sumber dari segala sesuatu, yang mengarah pada konsep *Monisme*, yaitu "semua adalah satu" (Tong, 2008). Konsep ini mirip dengan ajaran *Monisme Idealistik* dalam Hinduisme Upanisad, yang mengajarkan bahwa *Brahman* yang Ilahi ada dalam *Atman* manusia. GZB kemudian mengadopsi konsep ini, menyimpulkan bahwa semua manusia adalah Allah.

Konsep ini kemudian dipadukan dengan ajaran Kristen tentang kehadiran Roh Kudus dalam diri manusia, seperti yang tercantum dalam 1 Korintus 6:19 dan Yohanes 14:17. Dengan demikian, filosofi Monisme dalam GZB menjadi lebih mudah diterima oleh komunitas jemaat Kristen berbasis Mandarin.

Keberadaan Roh Kudus yang Ilahi dalam diri manusia, yang disetarakan dengan penyatuan manusia dengan Allah, merupakan salah satu ajaran yang dipengaruhi oleh pandangan Gerakan Zaman Baru (GZB). Namun, dalam konteks Kekristenan, hal ini tidak dapat disamakan begitu saja. Dalam Alkitab, Roh Kudus disebut sebagai *παράκλητος* (parakletos), yang diterjemahkan sebagai "penolong" atau "helper" (Utley, 1996). Roh Kudus adalah sosok pribadi Ilahi yang bertugas untuk menolong manusia, bukan untuk mengubah manusia menjadi Ilahi. Kata *παρά* sendiri dimaknai sebagai "di sebelah," yang menunjukkan bahwa Roh Kudus hadir "di sebelah" orang percaya untuk menjadi penolong, membimbing, dan menguatkan mereka dalam kehidupan sehari-hari, bukan untuk mengidentifikasi manusia sebagai Allah.

Tujuan utama Roh Kudus dalam diri manusia adalah untuk membantu umat percaya meninggalkan dosa, mengikuti Kristus, menghibur dalam pencobaan, menjaga hidup dalam kekudusan, serta memeteraikan keselamatan mereka (Henry, 2010). Oleh karena itu, Roh Kudus tidak dapat disamakan dengan konsep energi Ilahi atau energi asali yang disebut *Chi* dalam tradisi Cina. Beberapa pihak bahkan menyetarakan *Chi* dengan nafas Allah yang ditiupkan kepada manusia (Kejadian 2:7), yang memberikan kehidupan bagi manusia, bukan untuk mengubah manusia menjadi sosok yang Ilahi. Dalam Kekristenan, nafas Allah bertujuan untuk memberi kehidupan, menjadikan manusia "makhluk hidup," tetapi tidak membuatnya menjadi Allah.

Pengaruh tradisi, budaya, dan adat istiadat dapat mendistorsi makna yang terkandung dalam Alkitab, seperti yang terjadi pada pengajaran GZB yang sering mengadopsi nilai-nilai dari tradisi lain dan bahkan menafsirkan ayat-ayat Alkitab secara berbeda. GZB menggunakan filosofi yang mereka bangun untuk mempengaruhi jemaat-jemaat berbasis Mandarin, dengan menyesuaikan pengajaran mereka dengan tradisi budaya Tionghoa, yang dapat menciptakan distorsi esensial terhadap kebenaran Alkitab.

Dalam ranah praktika spiritualitas, GZB mengembangkan konsep energi asali menjadi energi Kundalini dalam Yoga. Praktika olah tubuh yang berfokus pada pembangkitan energi seperti dalam Qigong, Waitankung, Taichi, dan Yoga sangat mudah diterima oleh jemaat Kristen, terutama yang berasal dari gereja-gereja berbasis Mandarin, yang masih kuat terikat dengan tradisi dan budaya Tionghoa. Yoga, yang mengklaim manfaat kesehatan holistik bagi tubuh dan jiwa, semakin menarik perhatian banyak orang, termasuk jemaat Kristen, karena manfaat tersebut. Dalam konteks gereja berbasis Mandarin, Yoga dilihat tidak jauh berbeda dengan praktik-praktik olah tubuh dan spiritualitas tradisional Cina lainnya. Hal ini membuat Yoga lebih mudah diterima tanpa resistensi besar, karena dua faktor utama: manfaat praktisnya bagi manusia dan kesesuaiannya dengan tradisi serta budaya Tionghoa. Selain itu, falsafah "kerja keras" dan "pantang menyerah" telah menjadi ciri khas yang sangat kuat dalam kehidupan etnis Tionghoa. Falsafah ini berasal dari kebijakan-kebijakan Cina kuno, seperti yang tertulis dalam Jing Si Aphorisms, yang mengajarkan untuk tidak pernah menyerah karena tidak ada yang mustahil apabila seseorang memiliki tekad yang kuat (Shih, 2005). Falsafah pantang menyerah ini kemudian dikaitkan dengan pengajaran iman dalam Kekristenan. Markus 11:24 menyatakan bahwa ketika seseorang mengimani sesuatu, maka hal itu akan diberikan kepadanya. Sementara Yakobus 2:17 mengajarkan bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati. Yohanes Sunardi, seorang ahli kesehatan Kristen, mengatakan bahwa jika seseorang beriman untuk hidup sehat, maka ia harus menjaga pola hidupnya, berolahraga, menjaga makanan, dan berbagai tindakan praktis lainnya untuk mewujudkan imannya (Sunardi, 2023).

Namun, GZB menafsirkan ayat-ayat ini dengan cara yang berbeda, menyatakan bahwa manusia dapat mencapai apa yang diimaninya dengan usaha sendiri dan bahwa manusia memiliki potensi tak terbatas untuk mencapai apa yang diinginkan. Menurut GZB, karena manusia terikat dengan segala sesuatu (monisme), maka segala sesuatu akan bereaksi sesuai dengan apa yang diimaninya. Dengan kata lain, jika seseorang beriman untuk menjadi kaya, maka imannya akan membuat segala sesuatu bereaksi positif mendukung hal tersebut. GZB mengajarkan bahwa manusia dapat menciptakan realitasnya sendiri, seperti yang disampaikan oleh Shirley MacLaine: "Segala sesuatu dan apapun akan mampu dilakukan karena manusia mampu menciptakan realitasnya sendiri" (MacLaine, 1983).

Ini membedakan iman ala GZB dengan iman Kristen, yang tetap berpusat pada Tuhan, bukan pada diri sendiri. Dalam Kekristenan, usaha manusia bukanlah untuk meniadakan kedaulatan Allah, tetapi sebagai bukti iman. Tanpa usaha manusia, iman akan menjadi iman yang mencobai Tuhan. Sebagai contoh, dalam iman hidup sehat, seorang Kristen yang benar, meskipun mengimani hidup sehat, tetap menyerahkan hidupnya pada kehendak Tuhan. Jika Tuhan tidak memberinya hidup sehat, ia akan menerimanya dengan lapang dada, menyadari bahwa semua ada dalam kendali Allah. Sebaliknya, iman ala GZB mengandalkan kemampuan diri manusia tanpa melibatkan kedaulatan Allah, karena menganggap dirinya sendiri adalah Allah.

Oleh karena itu, iman Kristen selalu tertuju pada pengharapan terhadap Allah, sementara iman GZB lebih menekankan potensi manusia, seperti yang dikatakan dalam Jing Si Aphorism, "Jangan meremehkan dirimu sendiri, karena manusia memiliki potensi tak terbatas" (Shih, 2005). Dalam iman Kristen, kehendak Allah dianggap yang terbaik, meskipun seseorang belum melihatnya dalam kesulitan. Sedangkan dalam iman GZB, manusia percaya bahwa kehendaknya yang terbaik. Filosofi ini berkaitan dengan ajaran Konfusianisme tentang transformasi diri, yang berfokus pada mewujudkan kesempurnaan potensial manusia (Mulyono, 2015).

Filosofi humanisme dalam Konfusianisme dan GZB menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu (anthroposentris, egosentris), sementara Kekristenan berpusat pada Kristus (Kristosentris/Teosentris). Namun, karena tradisi dan budaya Cina juga bersifat anthroposentris, filosofi ini tetap dapat eksis dalam komunitas Kristen etnis Tionghoa, mengingat adanya keterkaitan dengan falsafah kerja keras dan pantang menyerah.

Sebenarnya, kerja keras dan pantang menyerah adalah prinsip yang selaras dengan kebenaran Alkitab, seperti tertulis dalam 2 Tesalonika 3:10, yang mengajarkan bahwa jika seseorang ingin makan, ia harus bekerja. Dalam Amsal 6, juga terdapat teguran terhadap kemalasan, serta konsekuensi buruk yang ditimbulkan olehnya. Bahkan dalam Yakobus 1:12, ketekunan dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi pencobaan akan berbuah mahkota kehidupan. Oleh karena itu, falsafah kerja keras dan pantang menyerah adalah prinsip yang Alkitabiah, meskipun GZB menyimpulkan bahwa pencapaian yang didapatkan karena kerja keras tersebut hanya bergantung pada potensi manusia, tanpa melibatkan kedaulatan Allah.

Dalam kaitannya dengan praktika spiritualitas, jemaat berbasis Mandarin masih sangat dipengaruhi oleh metode meditasi, seperti meditasi olah tubuh melalui Qigong, Taichi, Yi Jin Jing, dan berbagai bentuk lainnya. Bentuk meditasi ini sarat dengan mistisisme, yang mencakup penggunaan tenaga dalam, energi supranatural, aura, dan konsep lainnya. Selain menawarkan kesehatan fisik, meditasi olah tubuh ini juga menawarkan kesehatan yang lebih holistik, yang mencakup kejiwaan dan spiritualitas. Oleh karena itu, meditasi ini berpusat pada manusia baik kesehatan fisik, jiwa, dan rohani dianggap berasal dari

dalam diri manusia, dengan mengabaikan peran sosok Ilahi dalam pergumulan hidup manusia. Hal ini menyebabkan ajaran tentang pengembangan potensi diri menjadi sangat diminati, karena manusia diyakini sebagai “allah-allah kecil” yang memiliki potensi tak terbatas (Bedjo, 2018).

Selain itu, dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menyakitkan seperti kelaparan, peperangan, dan kejahatan, yang dapat memunculkan kesan ketidakhadiran Tuhan, GZB mengajarkan bahwa manusia harus berusaha dengan potensi dirinya sendiri untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidup. GZB mengajarkan bahwa manusia, yang menderita amnesia metafisik, dapat disembuhkan untuk menemukan kembali potensi ilahinya yang tak terbatas. Praktika spiritualitas GZB berusaha membangkitkan keilahian atau potensi tak terbatas dalam diri manusia melalui kundalini, energi asli, dan istilah lainnya.

Selanjutnya, falsafah tentang “kekosongan,” yang dalam Budhisme dikenal sebagai **Sunjata**, juga hadir dalam tradisi, budaya, dan adat istiadat Tionghoa. Lao Tzu mengajarkan bahwa kekosongan adalah sumber kekuatan dan kreativitas, karena dalam kekosongan terdapat ruang untuk perkembangan (Watts, 1995). Filosofi ini kemudian diadopsi oleh GZB dalam praktika meditasi yang bertujuan untuk mengosongkan diri atau pikiran. Berbagai jenis meditasi pengosongan diri ini, seperti Zen Meditation, Taoist Meditation, dan Qigong Meditation, bertujuan untuk mencapai kekosongan atau ketiadaan pikiran, yang diharapkan akan membawa kedamaian dan ketenangan batin (Suzuki, 1970; Lao Tzu, 2008; Yang, 1997).

Selain itu, meditasi dalam tradisi Yoga juga mengajarkan tentang pengosongan pikiran, seperti meditasi *Dhyana*, yang bertujuan melepaskan keterikatan pada pikiran untuk mencapai ketenangan batin (Sivananda, 1995). Fenomena ini juga berkembang dalam dunia hiburan dan medis, seperti hypnosis, yang pada dasarnya mengosongkan pikiran untuk diisi dengan sugesti tertentu. Meskipun menawarkan berbagai kemanfaatan seperti hiburan dan terapi, pengosongan pikiran ini dapat menimbulkan dampak negatif. Dalam pandangan umum, pengosongan pikiran dapat menyebabkan kecemasan, isolasi sosial, dan gangguan kesehatan mental. Ketergantungan pada hypnosis untuk mengatasi masalah tanpa penyelesaian riil juga bisa muncul, yang pada gilirannya dapat memperburuk keadaan dan menciptakan ketergantungan (Batchelor, 2015).

Dari sudut pandang Kristiani, meditasi yang mengosongkan pikiran dan melepaskan diri dari dunia nyata berpotensi membawa dampak negatif, karena hal ini dapat mengarah pada pemisahan dari realitas dan kehilangan pengertian yang sejati mengenai masalah yang dihadapi. Dalam ajaran Kekristenan, penyelesaian masalah haruslah melalui hubungan yang erat dengan Tuhan, bukan dengan mencoba menghindari atau melarikan diri dari realitas hidup. Dari sudut pandang Kekristenan, meditasi pengosongan diri atau pikiran tidak bersesuaian dengan kebenaran Alkitab. Meskipun demikian, praktik meditasi seperti ini masih sering dilakukan oleh jemaat-jemaat etnis Tionghoa karena kesesuaiannya dengan nilai-nilai tradisi, budaya, dan adat istiadat Tionghoa. Dalam Kekristenan sendiri, terdapat jenis meditasi yang disebut *Lectio Divina* (Lawrence & Keating, 2004), yang bukan bertujuan untuk mengosongkan pikiran, melainkan untuk mengisi pikiran dengan perenungan Firman Tuhan. Namun, karena keduanya sama-sama disebut meditasi, jemaat awam etnis Tionghoa sering kali menganggap keduanya tidak ada perbedaan yang signifikan. Selain itu, meditasi ala GZB juga sering kali dikemas dengan menawarkan berbagai kemanfaatan bagi manusia, yang menjadikannya lebih mudah diterima. Dalam hal ini, orientasi hasil (teleologi) lebih mengutamakan manfaat yang dapat diperoleh, mengesampingkan cara yang benar sesuai dengan Firman Allah.

Kesesuaian yang hanya dipahami secara permukaan ini, tanpa pemahaman yang mendalam, pada akhirnya dapat membawa seseorang pada kesesatan. Salah satu hal yang tidak bersesuaian antara meditasi pengosongan pikiran dan kebenaran Firman Tuhan adalah bahwa meditasi pengosongan pikiran dapat mengalihkan fokus jemaat dari Tuhan. Ini bertentangan dengan apa yang tertulis dalam 2 Korintus 5:15, yang mengajarkan bahwa karena Kristus telah mati bagi semua orang, mereka yang hidup seharusnya tidak lagi hidup untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk kemuliaan Kristus. Praktik meditasi pengosongan pikiran yang berfokus pada diri sendiri bisa mengarah pada penyimpangan fokus spiritual, menjauhkan seseorang dari kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Selain itu, praktik meditasi pengosongan diri ini juga berpotensi menyebabkan penyimpangan dalam spiritualitas karena ketidaksesuaian dengan pemahaman iman Kristen (Whitney, 1991). Praktik meditasi yang tidak didasarkan pada cara-cara Kristiani dapat mengarah pada pengabaian terhadap praktik spiritualitas Kristen itu sendiri, seperti Doa, pembacaan Firman, Pujian, dan sebagainya. Dalam Kekristenan, meditasi seharusnya melibatkan hubungan yang lebih intim dengan Tuhan melalui perenungan akan Firman-Nya, bukan pengosongan pikiran yang bisa membawa seseorang jauh dari prinsip-prinsip iman yang benar.

## **KESIMPULAN**

Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun Gerakan Zaman Baru memiliki kecenderungan untuk diterima dalam konteks kekristenan, tetap terdapat tantangan dalam menjaga kemurnian ajaran Kristen. Karakteristik sinkretisme yang melekat pada Gerakan Zaman Baru memungkinkan terjadinya adaptasi dengan tradisi gereja, namun hal ini perlu disikapi dengan hati-hati agar tidak mengubah esensi ajaran Kristen. Filosofi dan praktik spiritual Gerakan Zaman Baru yang telah berbaur dengan budaya dan tradisi Tionghoa berpotensi mempengaruhi gereja-gereja berbasis Mandarin dan menciptakan penyimpangan dalam pemahaman iman Kristen. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat fondasi ajaran Kristen melalui pengajaran yang terstruktur, memperdalam hubungan dengan Tuhan, dan menjalankan disiplin rohani untuk menangkal pengaruh ajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

Sebagaimana diteladankan oleh jemaat Berea (Kisah Para Rasul 17:11), gereja perlu bersikap terbuka terhadap pengaruh ajaran dan budaya lain, namun tetap memeriksanya berdasarkan kebenaran Firman Tuhan sebagai standar utama. Kewaspadaan terhadap ajaran yang menyimpang menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan kemurnian ajaran Kristen tetap terjaga. Nilai-nilai yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan dapat diterima untuk memperkaya pemahaman iman, namun tidak boleh disetarakan atau menggantikan doktrin Kristen yang sejati. Gerakan Zaman Baru, meskipun dipengaruhi oleh Hinduisme, Buddhisme, dan tradisi Tionghoa, telah mengakar dalam teologi kontemporer dan menunjukkan adanya kemiripan dengan ajaran Kristen dalam beberapa aspek. Oleh karena itu, gereja perlu tetap berpegang teguh pada prinsip kewaspadaan dan keteguhan iman untuk melindungi kemurnian ajaran Kristen dan menghindari distorsi yang dapat menyesatkan umat. *Soli Deo Gloria* segala kemuliaan hanya bagi Allah Tritunggal dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Amin.

## **REFERENCES**

- Batchelor, S. (2015). *Meditation and its discontents: A guide to mindfulness and meditation*. Simon & Schuster.
- Bedjo. (2018). *New Age movement*. UK Petra. <https://slideplayer.info/slide/12248920/>
- Binod, D. (2014). *The essence of Gandhian philosophy*. Gyan Book Pvt. Ltd.

- Byrne, R. (2008). *The secret*. Simon & Schuster.
- Carson, D. A. (2013). *Exegetical fallacies*. Baker Academic.
- Chandra, L., & Bunce, F. W. (2002). *Tibetan iconography of Buddhas, Bodhisattvas, and other deities: A unique pantheon*. DK Print World Ltd.
- Choa, K. S. (2013). *Universal and Kabbalistic chakra meditation on the Lord's prayer*. International Kindle Paperwhite.
- Chopra, D. (2003). *Golf for enlightenment: The seven lessons for the game of life*. Harmony/Rodale.
- Chopra, D. (1994). *The seven spiritual laws of success*. Amber–Allen Publishing.
- Coedes, G. (2017). *Asia Tenggara masa Hindu Budha*. Kepustakaan Populer Gramedia. (Original work published 1964)
- Coedes, G. (2001). *The Indianized states of Southeast Asia*. University of Hawaii Press. (Original work published 1968)
- Das, G. (2009). *Hinduism and India: A retrospect and a prospect*. Kessinger Publishing. (Original work published 1908)
- Desikachar, T. K. V. (1999). *The heart of yoga: Developing a personal practice*. Inner Traditions.
- Elshof, G. A. T. (2015). *Confucius for Christians: What an ancient Chinese worldview can teach us about life in Christ*. Eerdmans Publishing Co.
- Endraswara, S. (2022). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, simbolisme dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Penerbit Narasi.
- Enns, P. (2010). *The Moody handbook of theology, Volume 2*. Literatur SAAT.
- Hadiwijono, H. (2012). *Agama Hindu dan Budha*. PT BPK Gunung Mulia.
- Hawking, S. (1988). *A brief history of time*. Bantam Books.
- Henry, M. (2010). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 12-21*. Penerbit Momentum.
- Herlianto. (1990). *Humanisme dan gerakan zaman baru*. Yayasan Kalam Hidup.
- Iyengar, B. K. S. (1979). *Light on yoga: The bible of modern yoga*. Schocken Publishing.
- Jones, A. H. (2009). *Allah menyapa Anda: Mengenal praktik doa Lectio Divina*. BPK Gunung Mulia.
- Kemp, D. (2001). The Christaquarians? A sociology of Christians in the New Age. *Studies in World Christianity*, 7(1), 1-16.
- Khrisna, A. (2008). *Kundalini yoga dalam hidup sehari-hari*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khrisna, G. (1989). *The awakening of Kundalini*. Institute of Consciousness Research.
- Koentjoro, S. (2013). *Sinode Gereja Kristen Abdiel dalam lintasan sejarah*. Sinode GKA.
- Lao Tzu. (2008). *Tao Te Ching*. Penguin Classics.
- Lawrence, B., & Keating, T. (2004). *The practice of the presence of God and Lectio Divina*. Crossroad Publishing.
- Lip, E. (1979). *Chinese geomancy: A layman's guide to Fengshui*. Times Book International.
- Lukito, D. L. (2017). *Rupa-rupa angin pengajaran*. Literatur SAAT.
- MacLaine, S. (1983). *Out on a limb*. Bantam Books.
- Merton, T. (2024). *Merton & The Protestant tradition*. Fons Vitae Publishing.
- Mulyono, Y. B. (2015). *KeKristenan dan KeTionghoan*. Grafika Kreasindo.
- Ngalimun. (2019). *Komunikasi budaya: Memahami komunikasi antar manusia dan antar budaya*. Dua Satria Offset.
- Northern Western Community College. (n.d.). Responses to religious diversity.

<https://faculty.nvcc.edu/nvlshulman/Rel100/resources/pluralism.ppt>

- Nurbakhsy, S. J. (2016). *Belajar bertasawuf: Mengerti makna dan mengamalkan zikir, tafakur, muraqabah, muhasabah, dan wirid*. Penerbit Zaman.
- Rengkuan, L. D. (2022). *Mengenal gagasan-gagasan “New Age” dan tantangannya bagi iman kepercayaan Kristen*. *e-jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 1-15.
- Shih, C. Y. (2005). *Jing Si Aphorisms*. Tzu Chi Cultural Publishing Co.
- Sivananda, S. (1995). *Dhyana meditation: Practice of tranquility*. Divine Life Society.
- Stein, D. (1985). *The Kwan Yin book of changes*. Llewellyn Publications.
- Sugiarto, T. D. (2017). *Tesis hambatan-hambatan pemuridan di gereja-gereja berbasis Mandarin*. Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya.
- Sunardi, Y. (2023). *Nutrisi dan Alkitab: Ilmu nutrisi dari sudut pandang Alkitab dan ilmu pengetahuan*. Penerbit ANDI.
- Sunquist, S. W. (2007). *A dictionary of Asian Christianity*. Eerdmans Publishing Co.
- Suryawan, I. B. (2006). *Indahnya liku-liku spiritual*. Penerbit Paramita.
- Suzuki, S. (1970). *Zen mind, beginner's mind*. Weatherhill.
- Thapar, R. (1990). *A history of India*. Penguin Books Ltd.
- Tolle, E. (2005). *A new earth: Awakening to your life's purpose*. Dutton.
- Tong, D. (2008). *Fengshui, ramalan China dan Alkitab*. Penerbit ANDI.
- Tow, T. (1985). *John Sung my teacher*. Christian Life Publishers.
- Utey, B. (1996). *Tafsiran Alkitab Utey: Riwayat hidup dan surat-surat dari murid terkasih: Injil Yohanes, I, II, dan III Yohanes*. East Texas Baptist University.
- Vivekananda, S. (2016). *The complete works of Swami Vivekananda Vol.1* (e-book). The Adhyakha Advaita Ashrama.
- Wang, A. (2020). *Chinese wisdom – Menggali permata*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Watts, A. (1957). *The Tao philosophy*. Tuttle Publishing.
- Whitney, D. S. (1991). *Spiritual disciplines for the Christian life*. NavPress Publishing.
- Williams, M., & Penman, D. (2011). *Mindfulness: A practical guide to finding peace in a frantic world*. Piatkus.
- Yang, J. M. (1997). *The root of Chinese Qigong: Secrets of health, longevity, & enlightenment*. YMAA Publication Centre.
- York, M. (2001). New Age commodification and appropriation of spirituality. *Journal of Contemporary Religion*, 16(3), 295-307.